

INOVASI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SD DALAM KEGIATAN JAMBORE DI DESA MALASARI

Dewi Purwati^{1*}, Hafid Fadilah¹, Taupik Maulana¹, Muhamad Andika Fajar², Adinda Hermala³, Rosa Fiolita Sari⁴, Naurah Rabbani Yustian⁵, Sagita Fitriyani⁶, Asep Maulana Faisal Lisan⁷, Muhamad Reza Fadilah⁸, Aninda Nishfi Humairoh⁹, Aryo Saputra¹⁰, Ardika Rifky Ramadhan¹¹, Apriansyah¹², harun al-Rasyid¹³

¹⁻¹³Institut Agama Islam Sahid Bogor, Indonesia, dewi.purwati@inais.ac.id¹, hafidfadilahinais@yahoo.com¹, taufikm0206@gmail.com¹, andikafajar1004@gmail.com², adindahermala04@gmail.com³, rsfiolita@gmail.com⁴, rsfiolita@gmail.com⁵, sagitafitriyani79@gmail.com⁶, asepm7279@gmail.com⁷, fadilahmuhammadreza@gmail.com⁸, anidanishfihumairoh@gmail.com⁹, radenaryo546@gmail.com¹⁰, ardikarifky70@gmail.com¹¹, apriansyahr345@gmail.com¹², elharas106@gmail.com¹³

*Koresponden Penulis

Info Artikel

Diajukan: 2025-12-01

Diterima: 2025-12-06

Diterbitkan: 2025-12-09

Keyword:

educational innovation, environmental awareness, jamboree, elementary school students.

Kata Kunci:

inovasi pendidikan, kesadaran lingkungan, jambore, siswa sekolah dasar.

Doi:

<https://doi.org/10.56406/jurnal.malsahidmengabdijurnal.pengabdianmasyarakat.v4i02.884>

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of educational innovation in enhancing elementary school students' environmental awareness through jamboree activities in Malasari Village. The subjects of this research were elementary school students participating in the jamboree, with a focus on implementing experiential learning strategies in outdoor settings. To measure students' metacognitive awareness regarding environmental issues, the Metacognitive Awareness Inventory was used and adapted to the context of environmental education. The findings reveal that educational innovation through jamboree activities improved students' understanding of the importance of environmental conservation, fostered caring attitudes, and encouraged active participation in environmentally friendly practices. This study highlights that experiential, outdoor-based education can be an effective strategy for instilling environmental awareness and values from an early age.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas inovasi pendidikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar melalui kegiatan jambore di Desa Malasari. Subjek penelitian ini adalah siswa SD yang mengikuti kegiatan jambore dengan fokus pada penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam terbuka. Untuk mengungkap tingkat kesadaran metakognitif siswa terhadap isu lingkungan, digunakan instrumen *Metacognitive Awareness Inventory* yang telah dimodifikasi sesuai konteks pendidikan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pendidikan melalui jambore mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, menumbuhkan sikap peduli, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ramah lingkungan. Melalui penelitian ini, terungkap bahwa pendekatan pendidikan berbasis pengalaman nyata di luar kelas dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, salah satunya melalui penerapan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh. Kurikulum ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada kehidupan nyata, termasuk dalam hal pendidikan lingkungan (Rustaman, Widodo, & Riandi, 2017).

Kesadaran lingkungan menjadi isu global yang semakin mendesak seiring dengan meningkatnya kerusakan alam, perubahan iklim, dan berkurangnya sumber daya alam. Menurut Tilbury (2006) pendidikan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kesadaran ekologis peserta didik sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2017) yang menekankan pentingnya *Education for Sustainable Development* (ESD) untuk menyiapkan generasi muda agar mampu berpikir kritis, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Pada konteks sekolah dasar, pendidikan lingkungan sangat relevan karena anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, di mana pengalaman langsung memiliki peran dominan dalam pembentukan konsep dan sikap (Piaget, 1993). Dengan demikian, diperlukan inovasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan nyata di luar kelas yang melibatkan interaksi langsung dengan alam. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pelaksanaan jambore, yaitu kegiatan luar ruang yang menggabungkan unsur pendidikan, rekreasi, dan pembentukan karakter.

Kegiatan jambore di Desa Malasari menjadi salah satu media pembelajaran kontekstual yang potensial dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. Desa Malasari dikenal sebagai kawasan dengan kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga menjadi lingkungan belajar yang ideal. Melalui aktivitas jambore, siswa diajak untuk mengalami secara langsung interaksi dengan lingkungan, seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi, dan eksplorasi alam.

Inovasi pendidikan melalui kegiatan jambore tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga menumbuhkan metakognisi siswa dalam memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Matlin (2009) menyatakan bahwa metakognisi merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengatur proses berpikirnya sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Dalam konteks pendidikan lingkungan, kesadaran metakognitif siswa akan mendorong mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ilham, Kusuma, Putri, & Selsia, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya inovasi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar melalui kegiatan jambore di Desa Malasari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan lingkungan yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai inovasi pendidikan yang diterapkan melalui kegiatan jambore, serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. Selain itu, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendukung data kualitatif, sehingga hasil penelitian memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan jambore di Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, yang memiliki potensi alam dan keanekaragaman hayati sebagai sumber belajar. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan jambore dengan jumlah peserta sebanyak 9 sekolah. 1 sekolah terdiri dari 3 regu dan 1 regu terdiri dari 8 orang. Jadi total 216 peserta. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok siswa tanpa adanya kelas kontrol maupun perlakuan perbandingan, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan fenomena dan karakteristik yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas jambore yang berhubungan dengan kepedulian lingkungan. Wawancara dilakukan kepada siswa dan pembina untuk menggali lebih dalam pengalaman belajar serta perubahan sikap yang muncul. Angket diberikan untuk mengukur tingkat kesadaran lingkungan siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto kegiatan dan catatan lapangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang telah dimodifikasi sesuai dengan konteks pendidikan lingkungan. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam memahami, memantau, dan mengendalikan pemikiran terkait pentingnya menjaga lingkungan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada indikator kesadaran lingkungan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan (Gregory & Sperling, 1994; Matlin, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Indikator Kesadaran Lingkungan pada Setiap Tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pada model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dalam kegiatan jambore di Desa Malasari, terdapat tahapan sistematis yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menjaga dan memahami lingkungan. Sintaks yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada tahapan pembelajaran berbasis proyek menurut *The George Lucas Educational Foundation*.

Pada setiap tahapan tersebut, indikator kesadaran lingkungan siswa muncul dengan variasi yang berbeda. Kemunculan indikator selama enam tahapan pembelajaran berbasis proyek tersebut disajikan pada Tabel 1. yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kemunculan Indikator Kesadaran Lingkungan Selama Pembelajaran Berbasis Proyek

No	Indikator	Tahapan Pembelajaran					
		1	2	3	4	5	6
1	Menyadari pentingnya menjaga kebersihan	✓					
2	Mengurangi penggunaan sampah plastik						
3	Melakukan kegiatan daur ulang sederhana						
4	Menghargai dan menjaga ekosistem alam	✓					
5	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan hijau						

Pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan jambore dilaksanakan melalui enam tahapan yang saling berkaitan. **Pertama**, menentukan pertanyaan mendasar, misalnya mengapa lingkungan jambore perlu dijaga kebersihannya, sehingga memunculkan rasa ingin tahu sekaligus kesadaran kritis siswa. **Kedua**, merancang perencanaan proyek, di mana siswa menyusun berbagai kegiatan ramah lingkungan sebagai bentuk aksi nyata. **Ketiga**, menyusun jadwal, seperti membuat piket kebersihan, jadwal daur ulang, serta kegiatan menanam pohon yang melatih tanggung jawab dan kedisiplinan. **Keempat**, memonitor kegiatan dan kemajuan proyek, dengan guru berperan sebagai pendamping sekaligus pengawas agar siswa tetap konsisten menjalankan rencana. **Kelima**, menguji hasil proyek, melalui penyajian produk nyata seperti karya daur ulang atau terciptanya lingkungan yang lebih bersih. **Terakhir**, mengevaluasi pengalaman, yaitu siswa melakukan refleksi terhadap

manfaat kegiatan sehingga terbentuk kebiasaan menjaga lingkungan baik selama jambore maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Persentase Tingkat Kesadaran Metakognitif Siswa pada Setiap Indikator

Data hasil penelitian menunjukkan hanya terdapat tiga kategori tingkat kesadaran lingkungan yang muncul, yaitu **sangat baik**, **baik**, dan **cukup**. Persentase distribusi dapat dilihat pada (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase Tingkat Kesadaran Lingkungan Siswa

Berdasarkan diagram di atas, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu sangat baik, baik, dan cukup (Gambar 1). Berdasarkan persentase, sebagian besar siswa (63,3%) berada pada kategori **baik**, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan area jambore, mengikuti kegiatan daur ulang, serta terlibat aktif dalam penanaman pohon. Sementara itu, sebanyak 26,7% siswa tergolong dalam kategori **sangat baik**, ditandai dengan inisiatif lebih tinggi dalam mengajak teman menjaga lingkungan dan menunjukkan konsistensi dalam perilaku ramah lingkungan. Adapun sisanya, 10% siswa berada pada kategori **cukup**, yang berarti masih terdapat keterbatasan dalam penerapan perilaku sadar lingkungan, misalnya kurang konsisten dalam menjaga kebersihan atau masih memerlukan dorongan guru dan teman sebaya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan jambore mampu memberikan pengalaman bermakna bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, meskipun masih ada sebagian kecil peserta yang

membutuhkan pendampingan lebih lanjut agar perilaku sadar lingkungan dapat terbentuk secara optimal.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan jambore di Desa Malasari mampu menjadi inovasi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. Sebagian besar siswa berada pada kategori baik (63,3%) dan sangat baik (26,7%) dalam kesadaran lingkungan, sedangkan hanya 10% yang masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti menjaga kebersihan, melakukan kegiatan daur ulang, serta berpartisipasi dalam penanaman pohon, mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan yang lebih kuat.

Pada setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek, indikator kesadaran lingkungan siswa muncul secara bervariasi, mulai dari menyadari pentingnya menjaga kebersihan hingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan ramah lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung di alam terbuka, didukung dengan perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang sistematis, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sekaligus menerapkan perilaku sadar lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan jambore tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Namun, masih diperlukan pendampingan berkelanjutan bagi sebagian kecil siswa yang berada pada kategori cukup agar kesadaran lingkungan dapat terbentuk secara lebih merata dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dasar yang telah berpartisipasi dalam kegiatan jambore di Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada guru pembina, pendamping, serta seluruh siswa peserta jambore yang dengan antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pemerintah desa, masyarakat Desa Malasari, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

REFERENSI

- Gregory, S., & Sperling, D. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 4(19), 460-475.
- Ilham, A., Kusuma, A. T., Putri, F. R., & Selsia, B. (2023). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran dan Tindakan Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(3), 907-917.
- Matlin, M. (2009). *Cognition (7th ed.)*. John Wiley & Sons,.
- Piaget, J. (1993). *To understand is to invent: The future of education*. New York : Grossman.
- Rustaman, N., Widodo, A., & Riandi. (2017). Implementasi tutorial online dan tingkat berpikir reflektif mahasiswa program studi pendidikan biologi pada pendidikan jarak jauh. *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE)*,.
- Tilbury, D. (2006). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195-212. doi:<https://doi.org/10.1080/1350462950010206>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. . Paris: UNESCO.